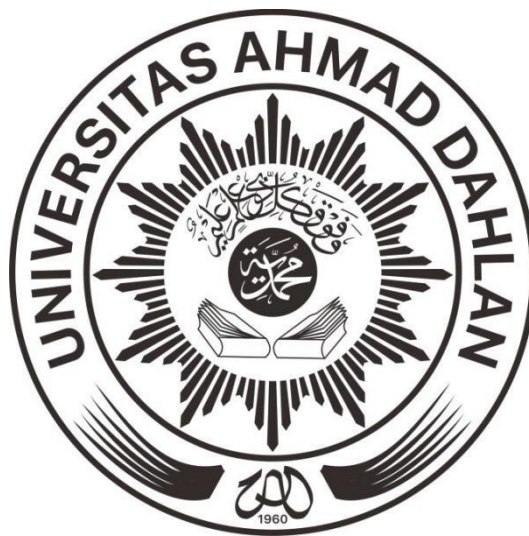


**ANALISIS CAMPUR KODE PADA TAYANGAN SINETRON
KOMEDI “*TUKANG OJEK PENGKOLAN*” EPISODE BULAN
MARET-APRIL 2019**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh :

**NOVITA AISYAH
1500025022**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
2019**

ANALISIS CAMPUR KODE PADA TAYANGAN SINETRON KOMEDI “TUKANG OJEK PENGKOLAN” EPISODE BULAN MARET-APRIL 2019

Novita Aisyah, Soeparno

Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan

Email: nvtaisyah@gmail.com, soeparno@litera.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya campur kode dalam pengenalan ragam bahasa kepada masyarakat luas dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk unsur lingual campur kode, fungsi campur kode serta untuk mengetahui unsur bahasa yang digunakan dalam berlangsungnya campur kode pada Tayangan Sinetron Komedi “Tukan Ojek Pengkolan”.

Subjek penelitian adalah tayangan sitkom Tukang Ojek Pengkolan selama bulan Maret-April 2019 yang tayang setiap sore di RCTI. Objek penelitian ini adalah campur kode yang terjadi dalam suatu tayangan sitkom. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode simak, rekam dan catat serta instrumen penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu kartu data.

Hasil penelitian mengenai campur kode dalam tayangan sinetron komedi Tukang Ojek Pengkolan episode bulan Maret-April 2019 diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) Bentuk campur kode yang berbentuk unsur lingual berupa jenis kata (kata benda, kata kerja, dan kata sifat), frase, idiom dan klausa. (2) Fungsi campur kode yaitu (a) untuk penghormatan, (b) untuk menunjukkan identitas diri, (c) untuk menegaskan maksud tertentu, (d) untuk meningkatkan status sosial atau gengsi dan (e) untuk menciptakan suasana tutur yang lebih santai/lebih akrab. (3) Unsur bahasa yang sering digunakan dalam terjadinya campur kode pada tayangan sitkom tersebut yaitu terdapat bahasa Jawa, Sunda, Betawi, Inggris dan Arab.

Kata kunci : campur kode, sitkom, ojek pengkolan

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, pendidikan dan sebagainya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasikan diri (KBBI: 2007).

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia merupakan sehari-hari dalam proses berkomunikasi. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai macam tindak komunikasi. Dalam pertelevisian di Indonesia pun bahasa Indonesia juga digunakan menyampaikan informasi yang disuguhkan dalam bentuk info media masa seperti iklan ataupun semacam hiburan seperti sinetron, film dan lain-lain. Melalui bahasa Indonesia masyarakat mudah memahami pesan dan maksud yang disajikan oleh kreator pertelevisian di Indonesia. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri.

Namun ada beberapa hal yang harus kita ingat bahwa berdasarkan aspek linguistik, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang *bilingual* (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Masyarakat yang dwibahasa akan mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan campur kode. Penguasaan dua bahasa atau lebih dapat mempermudah seseorang dalam tindak komunikasi, misalnya saja pada objek kajian tentang tindak bahasa pada Tayangan Sitkom (Sinetron Komedi) *Tukang Ojek Pengkolan* (TOP) yakni tindak bahasa yang dilakukan oleh para tokoh/pemain yang ada dalam Tayangan Sitkom tersebut. Percampuran tersebut biasa terjadi karena pelaku tindak bahasa menguasai dua bahasa atau bisa juga dilakukan dengan sengaja karena belum menguasai suatu bahasa kemudian mencari padanan kata yang tidak dimengerti tersebut.

Selain karenan tidak menguasai bahasa, campur kode juga biasa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tindak komunikasi.

Berdasarkan pembatas masalah diatas, maka rumusan masalah berikut ini adalah. (1) Bagaimana bentuk unsur lingual campur kode dalam tayangan sitkom Tukang Ojek Pengkolan. (2) Bagaimana fungsi pemakaian campur kode dalam tayangan sitkom Tukang Ojek Pengkolan. (3) Unsur bahas apa yang digunakan dalam pemakaian campur kode pada tayangan sitkom Tukang Ojek Pengkolan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Tayangan Sitkom Tukang Ojek Pengkolan episode 1662 bulan Maret –April 2019. Adapun objek dalam penelitian ini adalah campur kode yang terdapat dalam Tayangan Sitkom Tukang Ojek Pengkolan episode 1662 bulan Maret – April 2019. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak dialog percakapan campur kode yang terjadi pada Tayangan Sitkom TOP. Setelah dilakukan penyimak dengan menonton Tayangan Sitkom TOP yang telah menjadi objek penelitian kemudian penyediaan data dilanjutkan dengan teknik catat yakni mencatat data sebagai objek penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya berjudul Analisis Campur Kode dalam Novel *“Ketika Cinta Bertasbih”* karya Habiburrahman El Shiraz yang dikaji oleh Rini Maryani dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang membahas mengenai penggunaan campur kode yang terjadi pada percakapan lisan dan tulisan pada

novel “*Ketika Cinta Bertasbih*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui wujud campur kode dan fungsi campur kode pada novel “*Ketika Cinta Bertasbih*”.

Pada penelitian ini penulis menjadikan Tayangan Sitkom TOP sebagai subjek dan membahasnya dengan cara menyimak dialog para pemain sitkom TOP. Hasil penelitian tersebut sama-sama untuk mengetahui wujud dan fungsi campur kode pada Tayangan Sitkom TOP.

Penelitian kedua, dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret Rulyandi, Muhammad Rohmadi, dan Edy Tri Sulistyono dengan judul “Alih Kode dan Campur kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud alih kode dan campur kode serta faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode dengan model analisis interaktif.

Sedangkan pada penelitian ini penulis sama-sama mendeskripsikan dan menjelaskan wujud campur kode dan alih kode serta faktor yang melatarbelakanginya dengan model analisis kualitatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Marsudi Mukti Wibowo dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada judul skripsinya yaitu “Analisis Campur Kode pada Novel 9 Matahari Karya Adenita”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk campur kode dalam novel 9 Matahari, dan (2) mendeskripsikan fungsi campur kode yang terdapat dalam novel 9 Matahari.

Pada penelitian ini penulis menjadikan tayangan sitkom TOP sebagai subjek dan membahasnya dengan cara menyimak dialog para pemain Sitkom TOP. Hasil penelitian tersebut sama-sama untuk mengetahui wujud dan fungsi campur kode dan alih kode pada tayangan sitkom TOP.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Bahasa

Pada hakikatnya bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leonie, 2004: 11).

Bahasa dikatakan sebagai sebuah sistem dikarenakan bahasa memiliki sifat “khas” yaitu bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Bahasa dikatakan bersifat sistematis dikarenakan bahasa tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun acak atau sembarangan. Sedangkan bahasa dikatakan sistemis karena bahasa itu bukan merupakan sistem yang tunggal melainkan terdiri dari sejumlah subsistem seperti subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon (Chaer dan Leonie, 2004: 12).

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer” yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasikan diri” (Chaer, 1994).

2. Bahasa Baku

Pengertian Bahasa Baku

kata *baku* adalah (1) pokok, utama; (2) tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas dan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan; standar. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 1988 : 71),

Dijelaskan bahwa bahasa baku ialah bahasa yang menjadi pokok, yang menjadi dasar ukuran, atau yang menjadi standar. (*Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KBBI, Badudu dan Zain)

Penjelasan makna kata itu tentu saja belum cukup untuk memahami konsep yang sesungguhnya. Di dalam bahasa baku itu terdapat 3 aspek yang saling menyatu, yaitu *kodifikasi, keberterimaan, difungsikan sebagai model*. Ketiganya dibahas di bawah ini.

Istilah kodifikasi adalah terjemahan dari “*codification*” bahasa Inggris. Kodifikasi diartikan sebagai hal memberlakukan suatu kode atau aturan kebahasaan untuk dijadikan norma di dalam berbahasa (Alwasilah, 1985 :121).

Bahasa baku atau bahasa standar itu harus *diterima* atau *berterima* bagi masyarakat bahasa. Penerimaan ini sebagai kelanjutan kodifikasi bahasa baku. Dengan penerimaan ini bahasa baku mempunyai kekuatan untuk mempersatukan dan menyimbolkan masyarakat bahasa baku. Bahasa baku itu *difungsikan* atau *dipakai* sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas. Acuan itu dijadikan ukuran yang disepakati secara umum tentang kode bahasa dan kode pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu atau pemakaian bahasa tertentu.

3. Dialek

Dialek adalah ragam bahasa yang berhubungan dengan di daerah mana suatu bahasa dituturkan. Perbedaan dialek terdapat pada seluruh aspek bahasa dan lafal, morfologi, sintaksis, kosakata dan peribahasa, dan juga dalam pragmatik. (Nababan, 1987:10) Sebagai contoh, Bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa Indonesia dalam penuturannya walaupun sama-sama digunakan orang Indonesia.

Pada keadaannya bahasa Indonesia menumbuhkan banyak varian yaitu varian menurut pemakai yang disebut sebagai dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut sebagai ragam bahasa.

4. Kedwibahasaan

Secara sederhana, kedwibahasaan atau yang dikenal dengan istilah bilingualisme dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam menguasai dua bahasa dalam komunikasinya. Berdasarkan KBBI (2007), kedwibahasaan dapat didefinisikan sebagai suatu perihal mengenai pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti penggunaan bahasa daerah di samping bahasa nasional); bilingualisme. Kedwibahasaan dipandang sebagai wujud dalam suatu peristiwa kontak bahasa. Suwito (1982) menjelaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi atau relatif. Hal tersebut dikarenakan pengertian dari kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan yang dimaksud dipengaruhi dengan adanya sudut pandang atau dasar pengertian daribahasa itu sendiri yang berbeda-beda.

5. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik bersasal dari kata “*sosio*” dan “*linguistic*”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2).

6. Sociolinguistik dengan Linguistik Umum

Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*). Artinya, ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, yang dalam peristilahan Perancis disebut *langage*. Pakar linguistik disebut linguis. Bapak Linguistik modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913).

Bukunya tentang bahasa berjudul *Course de Linguistique Generale* yang diterbitkan pertama kali tahun 1916.

Dalam dunia keilmuan, tidak hanya linguistik saja yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Ilmu atau disiplin lain yang juga mengkaji bahasa diantaranya: ilmu susastra, ilmu sosial (sosiologi), psikologi, dan fisika.

7. Campur Kode

Nababan (1989:28) memaparkan bahwa “campur kode adalah pencampuran dua (lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa”. Berdasarkan penjelasan diatas disebutkan ciri-ciri campur kode sebagai berikut.

a. Ciri-Ciri Campur Kode.

Ciri-ciri campur kode adalah sebagai berikut.

- 1) Ketika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa.
- 2) Tidak terjadi pengalihan seluruh klausa.
- 3) Terjadi pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Campur kode dibagi menjadi dua yaitu campur kode *innercode mixing* dan *outer code mixing*.

Berdasarkan serpihan asal bahasa yang dicampurkan ada 2 unsur campur kode yaitu,

- 1) campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya sebagai contoh bahasa Jawa dengan ragam dialeknya.
- 2) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu campur kode yang berasal dari bahasa lain sebagai contoh bahasa Sunda ke Jawa, Jawa-Indonesia, Batak ke Madura, Indonesia ke Inggris dll.

b. Latar Belakang Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu,

- 1) sikap (attitudinal type) yaitu latar belakang sikap penutur, dan
- 2) kebahasaan (linguistik type) yaitu latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

8. Bentuk Unsur Lingual Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1996: 92) membedakan campur kode menjadi beberapa macam antara lain.

a. Pencampuran unsur-unsur lingual yang berbentuk kata

Kata dalam tataran morfologi adalah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil. Dalam tataran sintaksis kata dibagi menjadi dua yaitu kata penuh (fullword) yang termasuk adalah kategori kata nomina, verba, adjektiva, adverba, dan numeral yang masing-masing mengalami proses morfologi, dan kata tugas adalah kata yang memiliki kategori preposisi dan konjungsi, perulangan kata yang merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak, baster (pembentuk asli dan asing) merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna. Istilah bentuk baster mengacu pada bentuk campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang merupakan bahasa inti tidak mengalami proses morfologi dan merupakan kelas tertutup, dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri.

b. Pencampuran unsur lingual yang berbentuk frase

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang (Harimurti, 2001: 59).

Unsur klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi itu merupakan satuan gramatik yang disebut frase (Ramlan 2005:135). Jadi frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Jenis frase terdapat dua macam yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik.

c. Pencampuran unsur lingual yang berbentuk ungkapan atau idiom.

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

d. Pencampuran unsur lingual yang berbentuk klausa.

Harimurti (2001: 110) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Unsur inti klausa ialah S dan P. Namun demikian, S sering dihilangkan misalkan dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban (Ramlan 2005:79)

Analisis klausa berdasarkan tiga dasar yaitu (1) berdasarkan fungsi unsur-unsurnya yaitu S, P,O, Pel, dan Ket (2) berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya yaitu analisi kategorial yang mana analisis ini tidak terlepas dari analisis fungsional (3) dan berdasarkan makna unsur-unsurnya.

9. Fungsi Campur Kode

Menurut Soewito (1895:78) tujuan yang hendak dicapai penutur dalam tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya. Penutur melakukan campur kode ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pemakai bahasa. Sementara itu, menurut Nababan “Campur kode dipakai penutur untuk memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya, selain itu untuk mencapai ketepatan makna ungkapan.

Setyaningsih, mengatakan campur kode digunakan karena apabila seseorang yang sedang dalam kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya, maka ia akan mencari padanan kata yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang ia kuasai. Kemudian penyebab terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*) yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan (*linguistik type*) yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan, kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih yang menyebabkan dapat teridentifikasi, karena :

(a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam. Kedua identifikasi tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Adapun untuk ukuran identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki

status sosialnya. Dari identifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pemakaian campur kode yaitu.

a. Untuk penghormatan

Contoh: Aku salut lho ada mahasiswa mandiri seperti *Mas* insinyur” puji Eliana. (HBE, KBCI:38)

Peristiwa campur kode diatas adalah campur kode yang memasukan bahasa Jawa “Mas” dalam tuturan bahasa Indonesia, fungsi campur kode tersebut adalah penutur menghormati lawan tuturnya.

b. Untuk menegaskan suatu maksud tertentu

Contoh: Mas insinyur, tolong ya? *Please*, ya? Kata Eliana dengan nada memelas. (HBE, KBCI:49)

Peristiwa campur kode diatas adalah campur kode yang memasukan bahasa Inggris “please” dalam tuturan bahasa Indonesia, fungsi campur kode tersebut adalah penutur menghormati lawan tuturnya.

c. Untuk menunjukkan identitas diri

Contoh: Saya kan cuma bilang katanya *tho* pak. Katanya kan bisa benar, bisa tidak. (HBE, KBCI:78)

Peristiwa campur kode diatas adalah campur kode yang memasukan bahasa Jawa “tho” dalam tuturan bahasa Indonesia, fungsi campur kode tersebut adalah penutur itu menunjukan identitasnya.

d. Untuk menunjukkan status sosial/gengsi

Contoh:

Azam: Apa? Ciuman spesial?

Eliana: *Yes!*

Azam: Ciuman spesialnya mba Eliana itu ciuman yang bagaimana? (HBE, KBCI:67)

Peristiwa campur kode diatas adalah campur kode yang memasukan bahasa Inggris “yes” dalam tuturan bahasa Indonesia, fungsi campur kode tersebut adalah penutur ingin menunjukan status sosialnya.

e. Untuk menciptakan situasi tutur yang lebih akrab dan santai

Contoh: Eliana: Benar, sungguh! Tapi Mas Khaerul keburu pulang sih, jadi sorry dech ya. (HBE, KBCI:67)

Peristiwa campur kode diatas adalah campur kode yang memasukan bahasa Inggris “sorry” dalam tuturan bahasa Indonesia, fungsi campur kode tersebut adalah penutur ingin menciptakan situasi tutur yang lebih akrab dan santai.

PEMBAHASAN

1. Unsur Lingual Bentuk Campur Kode

a. Kata Benda

Data (59)

*Tisna: kalo buat Bobi ma, kenapa nggak langsung dibawa kerumah **Babe** atu **Bang**?*

*Udin: Disuruh sama **enyak**. rcti/top/13/3/19*

Dari data (59) diatas, campur kode bentuk kata benda tampak ketika dalam percakapan antara Tisna dan Udin mencampurkan kata benda dalam bahasa Betawi **Babe**, **Bang**, **Enyak** pada komunikasi bahasa Indonesia. Didalam bahasa Indonesia yang kata benda Babe berarti bapak, Bang adalah kakak laki-laki/ seorang laki-laki yang lebih tua, dan Nyak adalah sebutan untuk ibu.

b. Kata Kerja

Data (42)

*Sipur : Sekali-kali kamu traktir laundry apa **madhang** gitu lo. rcti/top/16/3/19*

Dari data (42) diatas, campur kode bentuk kata kerja tampak ketika dalam percakapan Sipur mencampurkan kata kerja bahasa Jawa **madhang** ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Didalam bahasa Indonesia yang kata kerja madhang berarti makan. Dikatakan kata kerja karena kata madhang atau dalam bahasa Indonesia makan berarti tindakan memasukan sesuatu kedalam mulut kemudian mengunyah dan menelannya.

c. Kata Sifat

Data (6)

*Cipto : Cuma kembalian seribu aja ditagih, **cethil**. rcti/top/16/3/19*

Dari data (6) diatas, campur kode bentuk kata sifat tampak ketika dalam percakapan Cipto mencampurkan kata sifat dalam bahasa Jawa **cethil** pada komunikasi bahasa Indonesia. Didalam bahasa Indonesia yang kata sifat cethil berarti pelit. Dikatakan kata sifat karena kata cethil atau dalam bahasa Indonesia pelit yaitu sifat dimana seseorang tidak suka sedekah atau tidak suka memberi sesuatu.

d. Campur Kode Bentuk Frase

Data (6)

*Yuni : Pak minta **susuk telung puluh ewu**. rcti/top14/4/4/19*

Dari data (6) diatas, campur kode bentuk frase tampak ketika dalam percakapan Yuni mencampurkan frase dalam bahasa Jawa **susuk telung puluh ewu** pada komunikasi bahasa Indonesia. Didalam bahasa Indonesia frase pada bahasa Jawa **susuk telung puluh ewu** berarti kembalian tiga puluh ribu. Dikatakan frase karena menggabungkan dua kata atau lebih namun tetap tidak melampaui batas fungsi yaitu kata *susuk* dan frase *telung puluh ewu*.

e. Campur Kode Bentuk Idiom

Data (58)

*Jono : Mudah-mudahan suatu saat nanti kita jadi keluarga yang **sakinah mawadah warohmah** ya.*

Dari data (58) diatas, campur kode bentuk idiom tampak ketika dalam tuturan Jono mencampurkan idiom dalam bahasa Arab **sakinah mawadah warohmah** pada komunikasi

bahasa Indonesia yang .berarti dapat membina keluarga yang penuh dengan kecintaan dan kasih sayang.

f. Campur Kode Bentuk Klausa

Data (26)

Sekar : Mas Pur ojo ngamuk-ngamuk sek to, nanti kalo kamu mau nikah WO nya pake aku aja ya?

Dari data (26) diatas, campur kode bentuk kalusa tampak ketika dalam tuturan Sekar mencampurkan klausa dalam bahasa Jawa *Mas Pur ojo ngamuk-ngamuk sek to* pada komunikasi bahasa Indonesia yang bemakna Mas Pur jangan marah-marah dulu.

2. Fungsi Campur Kode

a. Untuk Penghormatan

Data (52)

Indro : Anu nuwun sewu mas Eko mba Yanti, saya kesini mau ngajak patungan buat beli mainan bayi untuk hadiah mba Yuli lahiran. rcti/top/3/4/19

Tindak komunikasi pada data (52) merupakan peristiwa campur kode dalam bahasa Jawa. Tindak tutur diatas berfungsi untuk penghormatan. Jadi nuwun sewu dalam bahasa Indonesia berarti permisi hal itu ditulis dalam bahasa Jawa kromo inggil hal tersebut untuk unggah ungguh orang Jawa dalam berbicara atau bertindak.

b. Untuk Menegaskan Maksud Tertentu

Data (8)

Yuni : yaiyalah pak, ibu iki lagi mangkel mrongkol tenan sama pak kaji Murot. rcti/top13/16/3/19

Tindak komunikasi yang diperankan tokoh Yuni pada data (8) merupakan peristiwa campur kode bahasa Jawa. Tindak tutur diatas berfungsi untuk menegaskan maksud tertentu. Jadi mrengkel mrongkol tenan dalam bahasa Indonesia berarti keadaan seseorang yang sedang marah hal itu ditulis dalam bahasa Jawa ngoko hal tersebut untuk menunjukan dan menegaskan ketika orang Jawa sedang marah.

c. Untuk Menunjukkan Identitas Diri

Data (11)

*Indro : **Monggo** mas Cipto, mau pedesnya sedeng apa yang pedes banget?*

rcti/top/5/4/19

Tindak komunikasi yang diperankan tokoh Indro pada data (11) merupakan peristiwa campur kode bahasa Jawa. Tindak tutur diatas berfungsi untuk menunjukan identitas diri bahwa orang yang selalu mengatakan monggo adalah orang yang berasal dari Jawa. Jadi kata monggo dalam bahasa Indonesia berarti silahkanatau ketika seseorang menawarkan/memberikan sesuatu kepada lawan tuturnya.

d. Untuk Menunjukkan Keterpelajaran

Data (64)

*Bagas : Fadil kan enak ada guru **private**. **rcti/top/6/4/19***

Tindak komunikasi pada data (64) merupakan peristiwa campur kode bahasa Inggris. Tindak tutur diatas berfungsi untuk kebutuhan kosa kata penutur menyebut private karena masyarakat luas biasa menggunakan kata tersebut dan tidak ada kata padanan dalam bahasa Indoneisa.

e. Untuk Menciptakan Situasi Tutur Yang Lebih Akrab Dan Santai

Data (46)

Aul : Panggil Aul miss Aul aja, ok. rcti/top25/5/4/19

Tindak komunikasi pada data (46) merupakan peristiwa campur kode bahasa Inggris. Tindak tutur diatas berfungsi untuk menciptakan tindak tutur yang lebih akrab atau santai. Jadi penutur menggunakan kata miss yang dalam bahasa Indonesia berarti mbak/kakak perempuan untuk memanggil lawan tuturnya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, dapat diambil kesimpulan. Penelitian campur kode pada sinetron komedi Tukang Ojek Pengkolan yang tayang di televisi setiap hari pukul 17.00 WIB di RCTI diperoleh kesimpulan sebagai berikut, (1) bentuk campur kode yang terdapat pada sinetron komedi Tukang Ojek Pengkolan berupa jenis kata (kata benda, kata kerja dan kata sifat), frase, idiom, dan klausa, (2) terdapat fungsi campur kode yaitu a. untuk penghormatan, b. Untuk menegaskan maksud tertentu, c. untuk menunjukan identitas diri, d. Untuk meningkatkan status sosial/gengsi si penutur, dan e. Untuk menciptakan suasana tutur yang lebih akrab dan santai, dan (3) dalam tayangan sinetron komedi Tukang Ojek Pengkolan terdapat unsur bahasa yang digunakan dalam sitkom tersebut yaitu bahasa Jawa, Sunda, Betawi, Inggris dan bahasa Arab.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan didepan, diperoleh saran sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat umum agar dapat memahami dan mengerti tentang bentuk campur kode, fungsi campur kode dan unsur bahasa campur kode pada sebuah tayangan sinetron di televisi.
2. Disarankan agar dilakukan penelitian terhadap bentuk campur kode, fungsi campur kode, dan unsur bahasa campur kode di dalam tayangan televisi secara lanjut dan bertahap agar hasil yang diperoleh lebih luas dan mendalam dalam menganalisis campur kode pada tayangan di televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*, Bandung: Reflika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta : Rieneka Cipta.
- Maryani, Rini. 2011. *Analisis Campur Kode Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shiraz*. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Wibowo, Mukti Marsudi. 2013. *Analisis Campur Kode Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, Yogyakarta : CV Karyono.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Sebelas Maret.
- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik*, Sukrakarta: Henarry Offset.